

## ANALISIS POSTSTRUKTURALISME JACQUES DERRIDA TERHADAP FENOMENA KRISIS KEBENARAN DAN MANIPULASI INFORMASI PADA KONTEN TANGGA JELLY AI DI AKUN TIKTOK VILMEI

Siti Safitri<sup>1</sup>, Zahra Nabila<sup>2</sup>, Rifma Ghulam Dzaljad<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

E-mail: [\\*safitrisiti74@gmail.com](mailto:safitrisiti74@gmail.com)<sup>1</sup>, [zahranbl2005@gmail.com](mailto:zahranbl2005@gmail.com)<sup>2</sup>, [rifmaghulam@uhamka.ac.id](mailto:rifmaghulam@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan media sosial dan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menciptakan berbagai bentuk konten digital yang mampu memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah konten Tangga Jelly AI yang diunggah oleh akun TikTok Vilmei dan memperoleh jutaan penayangan serta interaksi dari pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis kebenaran dan manipulasi informasi dalam konten tersebut menggunakan perspektif poststrukturalisme Jacques Derrida. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks media. Data diperoleh melalui dokumentasi berupa tangkapan layar akun, video konten, serta komentar pengguna pada unggahan Tangga Jelly AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten tersebut membangun representasi visual yang menciptakan kesan seolah-olah tangga memiliki tekstur seperti jelly, meskipun terdapat indikasi penggunaan teknologi AI dan manipulasi visual. Analisis menunjukkan bahwa makna konten tidak bersifat tunggal, melainkan diproduksi melalui proses interpretasi audiens yang beragam. Respons pengguna yang mempertanyakan keaslian konten menunjukkan adanya proses negosiasi makna dan kesadaran kritis terhadap kemungkinan rekayasa digital. Namun, tingginya tingkat interaksi membuktikan bahwa daya tarik visual dan hiburan sering kali lebih dominan dibandingkan upaya verifikasi kebenaran informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten Tangga Jelly AI merepresentasikan fenomena krisis kebenaran dalam komunikasi digital, di mana batas antara realitas dan representasi menjadi semakin kabur akibat perkembangan teknologi AI.

### Kata kunci

**Poststrukturalisme, Jacques Derrida, Krisis Kebenaran, Manipulasi Informasi, Artificial Intelligence.**

### ABSTRACT

*The development of social media and Artificial Intelligence (AI) technology has created various forms of digital content that influence how people perceive reality. One phenomenon that has attracted public attention is the "Tangga Jelly AI" content uploaded by the TikTok account Vilmei, which gained millions of views and interactions. This study aims to analyze the phenomenon of the crisis of truth and information manipulation in the content using Jacques Derrida's poststructuralist perspective. The research employs a qualitative approach with media text analysis as its method. Data were collected through documentation, including screenshots of the account, content videos, and users' comments on the "Tangga Jelly AI" post. The findings reveal that the content constructs a visual representation that creates the impression of a staircase with a jelly-like texture, despite indications of AI-generated manipulation. The analysis shows that the meaning of the content is not fixed but is continuously produced through diverse audience interpretations. Users' comments questioning the authenticity of the content demonstrate a process of meaning negotiation and critical awareness regarding possible digital manipulation. However, the high level of engagement indicates that visual appeal and entertainment value often outweigh efforts to verify information. This study concludes that the "Tangga Jelly AI" content represents a phenomenon of the crisis of truth in digital communication, where the boundary between reality and representation becomes increasingly blurred due to the advancement of AI technology.*

**Keywords**

***Poststructuralism, Jacques Derrida, Crisis of Truth, Information Manipulation, Artificial Intelligence.***

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Kehadiran media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi berbagai bentuk konten yang mampu memengaruhi persepsi publik dalam waktu singkat. Platform TikTok, misalnya, telah berkembang menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan oleh berbagai kalangan karena kemampuannya menyajikan informasi secara visual, cepat, dan menarik. Melalui algoritma yang mendorong penyebaran konten viral, informasi yang beredar sering kali diterima begitu saja tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini menciptakan tantangan baru bagi masyarakat dalam membedakan antara informasi yang faktual dan informasi yang bersifat manipulatif atau menyesatkan (Syukerti & Mulyadi, 2022).

Fenomena penyebaran informasi yang tidak selalu didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi telah melahirkan apa yang dikenal sebagai krisis kebenaran (*truth crisis*). Dalam kondisi ini, batas antara fakta, opini, hiburan, dan rekayasa informasi menjadi semakin kabur sehingga masyarakat kesulitan menentukan kebenaran suatu informasi. Krisis kebenaran semakin menguat ketika konten digital dikemas secara menarik dan emosional sehingga lebih mudah dipercaya oleh audiens. Tidak sedikit pengguna media sosial yang lebih mengutamakan daya tarik visual dan popularitas suatu konten dibandingkan validitas informasi yang disampaikan. Akibatnya, berbagai bentuk misinformasi dan disinformasi dapat menyebar luas serta membentuk opini publik yang belum tentu sesuai dengan realitas yang sebenarnya (Mcintyre, 2019).

Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik di Indonesia adalah munculnya konten "Tangga Jelly AI" yang diunggah oleh akun TikTok Vilmei. Konten tersebut memperoleh tingkat popularitas yang tinggi karena menampilkan visual yang unik, kreatif, dan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Meskipun dikemas sebagai hiburan, konten semacam ini menunjukkan bagaimana teknologi digital mampu menghasilkan representasi visual yang tampak nyata meskipun tidak selalu memiliki referensi yang sesuai dengan realitas. Tingginya jumlah penonton, komentar, dan interaksi pada konten tersebut menunjukkan bahwa audiens sering kali lebih tertarik pada pengalaman visual yang ditawarkan dibandingkan upaya untuk mempertanyakan keakuratan atau sumber informasi yang mendasarinya. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat di era digital (Nur & Sari, 2024).

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam produksi konten media sosial juga menghadirkan persoalan baru terkait manipulasi informasi. Kemampuan AI dalam menghasilkan gambar, video, maupun narasi yang tampak autentik memungkinkan terciptanya berbagai bentuk representasi yang sulit dibedakan dari kenyataan. Dalam konteks media sosial, kondisi tersebut dapat memperkuat penyebaran informasi yang ambigu karena audiens cenderung mempercayai apa yang mereka lihat tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Selain itu, karakteristik TikTok yang mengutamakan kecepatan konsumsi informasi membuat proses refleksi kritis sering kali terabaikan. Akibatnya, konten yang sebenarnya merupakan hasil rekayasa digital dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dianggap sebagai bagian dari realitas sehari-hari oleh sebagian pengguna media sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, konten Tangga Jelly AI pada akun TikTok Vilmei menjadi objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana krisis kebenaran dan manipulasi informasi bekerja dalam lingkungan media digital kontemporer. Popularitas konten ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini hidup dalam situasi di mana makna, realitas, dan kebenaran terus diproduksi serta dinegosiasikan melalui berbagai bentuk representasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana suatu konten dapat membentuk pemahaman tertentu di kalangan audiens serta bagaimana media sosial berperan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi yang belum tentu memiliki hubungan langsung dengan realitas empiris. Kajian inidiharapkan dapat kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi digital, media baru, serta fenomena informasi di era kecerdasan buatan yang semakin kompleks (Social Media, n.d.).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks media untuk mengkaji fenomena krisis kebenaran dan manipulasi informasi pada konten Tangga Jelly AI di akun TikTok Vilmei. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, representasi, dan konstruksi informasi yang muncul dalam konten digital, bukan pada pengukuran kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan tangkapan layar, rekaman konten, serta berbagai respons audiens yang relevan untuk dianalisis secara mendalam guna memahami bagaimana suatu konten digital diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh pengguna media sosial dalam konteks budaya digital kontemporer.

Untuk memfokuskan analisis interpretatif terhadap teks media digital ini, peneliti menetapkan dua unit pengamatan yang saling berkaitan. Unit pengamatan pertama adalah visual spesifik objek Tangga Jelly AI berwarna merah yang diunggah oleh akun TikTok Vilmei. Unit pengamatan kedua mencakup keseluruhan respons audiens pada kolom komentar, baik komentar yang bersifat skeptis terhadap keaslian video (misalnya "itu AI gak sih?" dan "itu AI gaes") maupun komentar yang menunjukkan kesadaran kritis dan pembongkaran rekayasa digital secara lebih tegas (misalnya "kami gk sebodoh itu ci" dan "pakai AI aja").

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi bagian-bagian konten yang menunjukkan adanya indikasi manipulasi representasi visual maupun pembentukan persepsi tertentu terhadap realitas untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik interpretasi dekonstruktif. Terakhir, untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari konten video utama, teks visual objek, keseluruhan komentar pengguna, serta berbagai literatur akademik yang membahas media sosial, kecerdasan buatan, dan fenomena krisis kebenaran.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis fenomena krisis kebenaran dan manipulasi informasi pada konten Tangga Jelly AI di akun TikTok Vilmei menggunakan perspektif poststrukturalisme Jacques Derrida berdasarkan dua unit pengamatan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pembacaan kritis terhadap unit pengamatan pertama (visual tangga Jelly AI merah yang bertekstur elastis), dan unit pengamatan kedua (respons audiens pada kolom komentar)

Melalui perspektif Jacques Derrida, konten Tangga Jelly AI tidak hanya menunjukkan adanya manipulasi visual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konsep “kebenaran” sendiri kehilangan pusat (*center*). Derrida menolak keberadaan makna yang tetap (*fixed meaning*) karena setiap tanda selalu menghasilkan makna baru melalui proses *différance*. Dalam konteks ini, visual tangga yang tampak elastis bukan sekadar objek yang dimanipulasi AI, melainkan sebuah tanda yang memutus hubungan antara penanda (gambar tangga) dengan petanda (tangga sebagai benda keras dalam realitas). Akibatnya, apa yang terlihat tidak lagi dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebenaran.

Lebih jauh, manipulasi informasi dalam konten ini tidak bekerja melalui penyampaian informasi yang secara eksplisit salah, melainkan melalui produksi representasi visual yang sengaja dibuat menyerupai realitas. Di sinilah letak krisis kebenaran. Audiens diarahkan untuk mempercayai sesuatu bukan karena memiliki bukti empiris, tetapi karena visual tersebut tampak realistis. Dengan kata lain, AI menghasilkan efek “kebenaran semu” (*truth effect*), yaitu kondisi ketika representasi lebih dipercaya daripada realitas itu sendiri



**Gambar 1. Visual Konten Tangga Jelly AI**

Jika dianalisis secara dekonstruktif, visual tangga yang elastis tersebut merepresentasikan ketidakstabilan tanda di era digital. Oposisi biner seperti asli atau palsu, nyata atau rekayasa, fakta atau hiburan, dan benar atau salah tidak lagi dapat dipertahankan secara tegas. Konten Tangga Jelly AI justru menunjukkan bahwa kedua kutub tersebut saling bergantung. Visual AI tampak palsu, tetapi diproduksi dengan teknik yang membuatnya terlihat nyata. Sebaliknya, sesuatu yang tampak nyata belum tentu benar secara empiris. Derrida menyebut kondisi ini sebagai ketidakstabilan makna, di mana kebenaran selalu tertunda (*deferred*) karena audiens harus terus mencari referensi lain untuk memastikan apa yang mereka lihat.



**Gambar 2. Respons Audiens pada Kolom Komentar**

Respons audiens pada kolom komentar memperlihatkan proses dekonstruksi tersebut. Komentar seperti “itu AI gak sih?” menunjukkan bahwa makna awal yang dibangun video mulai dipertanyakan. Namun komentar seperti “kami gak sebodoh itu ci” memperlihatkan bahwa audiens sedang membongkar strategi representasi yang digunakan kreator. Meski demikian, pembongkaran tersebut tidak menghentikan penyebaran konten. Video tetap memperoleh jutaan tayangan, ribuan komentar, dan tingkat interaksi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam budaya digital, keberhasilan suatu konten tidak lagi ditentukan oleh kebenarannya, tetapi oleh kemampuannya menarik perhatian (engagement).

Fenomena tersebut mengungkap bentuk manipulasi informasi yang lebih kompleks dibanding sekadar penyebaran hoaks. Manipulasi terjadi melalui estetika visual, algoritma platform, dan logika viralitas yang membuat representasi digital memperoleh legitimasi sosial. Semakin banyak pengguna menonton, menyukai, dan membagikan video, semakin kuat pula representasi tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang layak dipercaya. Dengan demikian, krisis kebenaran bukan hanya disebabkan oleh teknologi AI, tetapi juga oleh mekanisme media sosial yang mengutamakan popularitas dibanding verifikasi.

Dalam perspektif Derrida, kondisi ini memperlihatkan bahwa tidak ada lagi “pusat” yang dapat dijadikan acuan tunggal mengenai kebenaran. Kebenaran diproduksi melalui jaringan teks, visual, komentar, algoritma, dan interpretasi audiens yang terus berubah. Oleh karena itu, manipulasi informasi pada konten Tangga Jelly AI bukan hanya terletak pada visual hasil AI, tetapi pada proses bagaimana representasi tersebut berhasil menggantikan realitas dalam kesadaran publik.

Pembacaan dekonstruktif di atas dapat dipertajam dengan menghadirkan konsep trace (jejak) dalam pemikiran Derrida. Bagi Derrida, tidak ada tanda yang pernah hadir secara penuh; setiap tanda selalu membawa jejak dari sesuatu yang tidak hadir. Dalam konten Tangga Jelly AI, tekstur elastis hasil rekayasa hanya dapat dikenali sebagai “tangga” karena masih menyisakan jejak tangga sebagai benda keras dalam ingatan kolektif audiens. Dengan kata lain, manipulasi visual tidak menghapus rujukan lama secara total, melainkan justru mengeksploitasi jejaknya untuk menghasilkan efek kejutan sekaligus keraguan. Krisis kebenaran, dalam hal ini, tidak lahir dari ketiadaan rujukan,

melainkan dari cara jejak rujukan tersebut dimanipulasi sedemikian rupa sehingga audiens terjebak di antara mengenali objek dan meragukan keasliannya.

Konsep lain yang memperkuat pembongkaran krisis kebenaran ini adalah *supplément* (suplemen) sebagaimana diuraikan Derrida dalam *Of Grammatology*. Suplemen adalah sesuatu yang hadir sebagai tambahan atas yang “asli”, namun pada saat bersamaan diam-diam menggantikan posisi yang asli tersebut. Teknologi AI dalam konten *Tangga Jelly* beroperasi persis sebagai suplemen semacam ini: ia tampak hanya memperindah atau menambah efek visual, tetapi pada praktiknya justru mengambil alih otoritas “yang nyata” dan menempatkan representasi buaatannya sebagai rujukan baru yang dipercaya audiens. Manipulasi informasi, dengan demikian, tidak berhenti pada distorsi fakta, melainkan menyentuh pergeseran struktural mengenai apa yang berhak disebut nyata.

Krisis kebenaran ini semakin tajam apabila dibaca melalui konsep iterabilitas yang dikembangkan Derrida dalam *Signature Event Context*. Derrida menunjukkan bahwa setiap tanda, agar dapat dipahami, harus bersifat dapat dikutip ulang (*iterable*) di luar konteks kemunculannya yang pertama, dan karena itu tidak pernah bisa sepenuhnya dikendalikan oleh pembuatnya. Video *Tangga Jelly* AI mengalami hal serupa: begitu diunggah, ia di-screenshot, direpost, dipotong, dan dikomentari lintas akun tanpa dapat dikendalikan lagi oleh kreator aslinya. Struktur iterabilitas inilah yang menjelaskan mengapa manipulasi informasi di era digital tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada niat individu kreator; arsitektur platform itu sendiri, yakni algoritma, fitur repost, dan potongan komentar yang dilepaskan dari konteks, adalah mesin *différance* yang terus-menerus memproduksi makna baru tanpa titik henti yang pasti.

Pembacaan yang lebih tajam lagi justru perlu mempertanyakan premis “krisis” yang digunakan dalam kerangka penelitian ini sendiri. Istilah krisis kebenaran mengandaikan bahwa pernah ada suatu kondisi normal ketika representasi dan realitas berhimpitan secara stabil, sebelum akhirnya terganggu oleh kehadiran AI. Dari sudut pandang Derrida, andaian semacam ini merupakan bentuk *logocentrisme*, yakni kerinduan metafisis akan “kehadiran murni” (*presence*) yang dapat diakses tanpa perantaraan tanda apa pun. Padahal bagi Derrida, kondisi *presignifikasi* murni semacam itu tidak pernah benar-benar ada; setiap kebenaran, sejak awal, sudah termediasi oleh sistem tanda dan *différance*. Dengan demikian, yang disebut sebagai “krisis kebenaran” pada era AI bukanlah penyimpangan baru dari suatu kondisi ideal yang pernah ada, melainkan penyingkapan atas kondisi struktural bahasa dan representasi yang sesungguhnya sudah berlaku sejak lama. Konten *Tangga Jelly* AI hanya mempertajam secara visual apa yang sebetulnya selalu berlaku pada setiap bentuk komunikasi bermedia, yaitu bahwa “yang asli” tidak pernah sepenuhnya dapat dijangkau tanpa perantaraan tanda.

Ketidakmampuan audiens memutuskan status konten secara pasti, sebagaimana tampak dari pertentangan antara komentar yang skeptis (“itu AI gak sih?”) dan yang membongkar secara lebih tegas (“kami gak seabodoh itu ci”), bukan semata akibat rendahnya literasi digital, melainkan manifestasi dari *undecidability* (ketidakterputusan) yang bagi Derrida melekat secara struktural pada setiap tanda. Oposisi biner asli/palsu tidak pernah dapat diselesaikan secara final karena kedua kutub saling membutuhkan dalam satu ekonomi tanda yang sama; “yang palsu” hanya dapat dikenali karena ada bayangan “yang asli”, dan sebaliknya. Krisis kebenaran, karenanya, bukan persoalan yang dapat diselesaikan hanya melalui verifikasi fakta, melainkan kondisi struktural yang inheren pada setiap sistem representasi bermedia digital, dan

akan terus muncul kembali dalam bentuk-bentuk baru selama teknologi representasi terus berkembang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif poststrukturalisme Jacques Derrida, penelitian ini menunjukkan bahwa konten Tangga Jelly AI pada akun TikTok Vilmei merepresentasikan fenomena krisis kebenaran dan manipulasi informasi di era digital. Melalui konsep dekonstruksi dan *différance*, visual tangga yang tampak realistis namun merupakan hasil rekayasa AI membuktikan bahwa hubungan antara penanda dan petanda menjadi tidak stabil, sehingga representasi visual tidak lagi dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebenaran secara mutlak. Kebenaran dalam konten tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui interpretasi audiens.

Analisis terhadap respons audiens menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak sepenuhnya menerima makna yang dibangun kreator, tetapi juga melakukan pembacaan kritis dengan mempertanyakan keaslian konten dan membongkar indikasi manipulasi visual. Meskipun demikian, tingginya jumlah penayangan, komentar, dan interaksi menunjukkan bahwa keberhasilan suatu konten di media sosial lebih ditentukan oleh daya tarik visual, logika viralitas, dan engagement dibandingkan validitas informasi yang disampaikan. Dengan demikian, manipulasi informasi pada konten Tangga Jelly AI tidak hanya terjadi melalui penggunaan teknologi Artificial Intelligence, tetapi juga melalui mekanisme media sosial yang memberikan legitimasi terhadap representasi digital hingga mampu memengaruhi persepsi publik mengenai realitas. Temuan ini menegaskan relevansi pemikiran Jacques Derrida bahwa tidak ada pusat kebenaran yang bersifat final; kebenaran selalu terbentuk melalui jaringan tanda, representasi, dan interpretasi yang terus berubah dalam ruang komunikasi digital.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- (Laugel et al., 2013) Alam, F., Shaar, S., Dalvi, F., Sajjad, H., Nikolov, A., Mubarak, H., Da, G., Martino, S., Abdelali, A., Durrani, N., Darwish, K., Al-homaid, A., Zaghoulani, W., Caselli, T., Danoe, G., Stolk, F., Bruntink, B., & Nakov, P. (n.d.). *Fighting the COVID-19 Infodemic: Modeling the Perspective of Journalists, Fact-Checkers, Social Media Platforms, Policy Makers, and the Society*.  
Cambridge, L. P., & Press, M. A. M. I. T. (2018). *McIntyre, L. (2018). Post-truth. Cambridge, MA: MIT Press. 2016–2018.*
- Fraga-lamas, P., & Fern, T. M. (n.d.). *Fake News , Disinformation , and Deepfakes : Leveraging Distributed Ledger Technologies and Blockchain to Combat Digital Deception and Counterfeit Reality*.
- Laugel, T., Lesot, M., Marsala, C., Renard, X., & Detyniecki, M. (2013). *Explanations. Post-truth, L. M. (2019). Lee McIntyre: 26(2), 311–316.*
- Woloszyn, V., Schaeffer, F., Boniatti, B., Cortes, E., Mohtaj, S., Sebastian, M., & Val, U. De. (n.d.). *Untrue . News : A New Search Engine For Fake Stories. 2–7.*